

Elit Agama dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar Dan Paus Fransiskus Dalam Konstruksi Media

Yanuardanah,

(Email: yanuardanah122@gmail.com)

Mualimin

(Email: mualimin@iain-palangkaraya.ac.id)

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Abstract

The focus of this study was to analyze the framing carried out by the Kompas daily towards the meeting of the High Priest of Al-Azhar with Pope Francis in Dubai on 4th of February 2019. The subject of this study was text in the Kompas daily. Meanwhile, the object of study was related to the news framing of the 6th – 7th of February 2019 edition by the printed media of Kompas regarding the meeting of Pope Francis and the High Priest of Al-Azhar. Data were collected through documentation technique. The data obtained were then analyzed through the Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki framing analysis models. Based on the analysis of the research data, it was concluded that Kompas framed the meeting of the Catholic Pope and the High Priest of Al-Azhar by emphasizing human aspects. The construction that Kompas wanted to build in its news was related to the importance of openness and dialogue between religious communities. Also, in its news, Kompas framed that coexistence was the main step to achieve peace among people, as to create tolerance among religions and respect for one another.

Keywords: Pope Francis, High Priest of Al-Azhar, Media Framing, Kompas Daily

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pembingkai yang dilakukan oleh harian Kompas terhadap pertemuan Imam Besar Al-Azhar dengan Paus Fransiskus di Dubai pada 4 Februari 2019. Subjek penelitian ini adalah teks harian Kompas. Sedangkan objek penelitian adalah terkait pembingkai berita edisi 6-7 Februari 2019 oleh media cetak Kompas pada pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa Kompas membingkai pertemuan Paus Katolik dan Imam Besar Al-Azhar dengan menekankan pada aspek-aspek kemanusiaan. Konstruksi yang ingin dibangun oleh Kompas dalam pemberitaannya adalah terkait pentingnya keterbukaan dan dialog antara umat beragama. Selain itu

juga dalam pemberitaannya Kompas membingkai bahwa hidup berdampingan merupakan langkah utama untuk mencapai perdamaian antar manusia sehingga terciptanya toleransi antar agama dan saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: Paus Fransiskus, Imam Besar Al-Azhar, Framing Media, Harian Kompas

A. PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung antara khalayak dengan realitas yang sebenarnya. Media massa dituntut untuk menghadirkan pemberitaan yang berimbang sesuai dengan fakta yang terjadi. Sehingga berita yang ditulis oleh media biasanya ada yang sesuai dan kadang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.¹

Media massa sangat berperan untuk memberikan informasi tentang apa yang terjadi kepada publik. Dalam konteks ini suguhan media akan memberikan pengaruh bagi persepsi khalayak terhadap suatu realitas. Oleh karena itu media massa bertanggung jawab terhadap akurasi dan kebenaran suatu informasi.² Konstruksi realitas setiap media bisa berbeda, tergantung kepentingan agenda dan konsepsi wartawan pada sebuah realitas tersebut. Kemudian, realitas akan dikonstruksi dan dikemas melalui cara pandang yang dipahami oleh wartawan terhadap sebuah fakta atau bahan berita.³

Setiap media cetak memiliki paradigma dan konstruksinya masing-masing dalam membuat berita dan menulis beritanya. Paradigma dan konstruksi itulah yang kemudian mempengaruhi bagaimana setiap media itu memberitakan sebuah realitas atau fakta yang terjadi. Oleh karena itu wajar jika suatu realitas diberitakan secara berbeda oleh setiap media. Hal itu karena ada kecenderungan setiap media untuk menonjolkan atau

¹Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 97.

²Aria Aditya Setiawan, "Peran Media Massa Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemerintahan Lokal Berbasis Human Security Di Kota Jayapura," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (18 Juni 2013): hlm. 1.

³Setiawan, hlm. 1.

menghilangkan aspek tertentu pada setiap realitas. Dalam kajian media, perilaku ini dikenal dengan istilah *framing*.⁴

Tidak semua peristiwa atau realitas dapat dimuat menjadi sebuah berita. Ada pemenuhan kriteria tertentu yang harus dipertimbangkan oleh media untuk menjadikan suatu peristiwa menjadi berita. Kriteria realitas yang memiliki nilai berita pada setiap media tentu berbeda tergantung ideologi dan kepentingan pada setiap media tersebut. Pada tataran ini setiap media akan melakukan seleksi atas setiap realitas atau peristiwa.⁵

Salah satu peristiwa yang mempunyai nilai berita yang tinggi adalah pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Syeikh Ahmad Al-Tayeb. Pertemuan tersebut mampu menarik perhatian masyarakat dan media massa karena merupakan fenomena yang jarang terjadi, yakni pertemuan antara kedua pemuka agama besar. Diantara media yang meliputi adalah media cetak harian Kompas.

Pertemuan antara kedua pemuka agama terjadi pada senin, 4 Februari 2019 bertempat di Abu Dhabi. Agenda dalam pertemuan itu untuk melakukan penandatanganan dokumen persaudaraan antar umat beragama sebagai perdamaian dunia dan bisa hidup saling berdampingan serta saling menghargai antar umat beragama.⁶ Berita pertemuan pemimpin Katolik Roma dan Imam Besar Al-Azhar ini dipandang memiliki nilai berita yang tinggi karena pertemuan kedua pemuka agama tersebut dengan tujuan untuk menyerukan hubungan baik antara timur dan barat.

Nilai berita merupakan patokan seorang wartawan dalam menilai apakah sebuah peristiwa itu layak atau tidaknya diberitakan. Dengan kata lain, nilai berita menjadi standar yang digunakan oleh setiap wartawan untuk menentukan kelayakan suatu peristiwa dan informasi layak untuk diberitakan. Diantara aspek yang diperhatikan dalam menentukan nilai

⁴Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 3.

⁵Eriyanto, 4.

⁶“Ketika Paus Fransiskus Disambut Meriah di Tanah Arab,” *Republika Online*, 6 Februari 2019, <https://republika.co.id/share/pmh2wo440>.

berita yaitu aktualitas, ketokohan, konflik, tren, dan minat publik.⁷

Harian Kompas merupakan mediacetak yang memberitakan pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar di Abu Dhabi. Kompas memberitakan pertemuan ini sebanyak dua kali pada tanggal 6 dengan judul “Al-Azhar – Vatikan membuat sejarah” dan pada tanggal 7 Februari 2019 berjudul “Dunia puji Al-Azhar - Vatikan”. Pada Koran Kompas memberitakan peristiwa yang sama tetapi menampilkan judul dengan berbeda.

Melihat dari realitas tersebut menunjukkan bahwa suatu peristiwa yang sama namun dikonstruksikan secara berbeda oleh media yang berbeda. Realitas tersebut menunjukkan bahwa dalam *framing* realitas yang sama namun dikonstruksi berbeda oleh Kompas dengan media cetak lainnya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena kedua media nasional ini mempunyai latar belakang media yang berbeda dan karakteristik yang berbeda. Sehingga dalam upaya mengkonstruksikan berita akan banyak tergantung pada kesamaan atau perbedaan redaksi berita antara surat kabar yang memberitakannya.

Kajian tentang *framing* atau konstruksi media terhadap isu toleransi dan hubungan antar umat beragama pada dasarnya bukanlah kajian yang baru. Muhaemin dan Sanusi misalnya meneliti tentang Intoleransi keagamaan dalam *framing* Kompas. Dalam kajian ini Muhaemin dan Sanusi menyimpulkan bahwa intoleransi disebabkan oleh dangkalnya pemahaman agama dan melemahnya nasionalisme.⁸ Rusmulyadi juga meneliti tentang pemingkaiian media Islam *onlineterhadap* berbagai konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemingkaiian terhadap konflik keagamaan yang dilakukan oleh media

⁷Septian Santana K, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 17.

⁸Enjang Muhaemin dan Irfan Sanusi, “Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (25 Juni 2019): 17–34, <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.

Islam online di Indonesia cenderung vulgar, sarkas, dan provokatif.⁹

Penelusuran yang telah dilakukan belum menemukan kajian sebelumnya yang secara spesifik menganalisis *framing* atau konstruksi media terhadap pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar. Dengan kata lain ada kekosongan kajian terkait konstruksi media terhadap pertemuan Paus Fransiskus dan Imam besar Al-Azhar pada tanggal 4 Februari 2019. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah teks media cetak Kompas. Sedangkan objek penelitian adalah terkait pemingkakan berita edisi 6-7 Februari 2019 oleh media cetak Kompas pada pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, seperti gambar berikut :

⁹Rusmulyadi, "Framing Media Islam Online Atas Konflik Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013): 48, <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.1.%p>.



Gambar 1 : Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media massa merupakan sarana komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung antara khalayak dengan realitas yang sebenarnya. Selain itu, media juga mampu membentuk persepsi publik terhadap suatu informasi atau realitas. Dalam teori agenda *setting* disebutkan bahwa media memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menggiring opini khalayak agar sesuai dengan ideologi media tersebut. Oleh karena itu media massa dituntut menghadirkan pemberitaan yang berimbang sesuai dengan keadaan yang ada.¹⁰

Peristiwa pertemuan kedua pemuka agama besar antara Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed Al Tayeb di Abu Dhabi ini menjadi peristiwa yang bersejarah manusia antar agama. Dengan analisis *framing* model Pan dan Kosicki, penelitian ini berusaha menelaah dan menguraikan *frame* media cetak Kompas terhadap pertemuan Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed Al Tayeb, di Abu Dhabi.

¹⁰Morissan dan Wardhani, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, 97.

Terdapat 2 pemberitaan tentang pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar di media cetak Kompas pada edisi 6 hingga 7 Februari 2019. Pada tanggal 6 Februari 2019 Kompas menulis berita dengan judul Al-Azhar-Vatikan Membuat Sejarah. Sedangkan pada tanggal 7 Februari 2019 Kompas menulis berita dengan judul Dunia Puji Al-Azhar-Vatikan.



Gambar 2 : Berita pertemuan Imam Besar Al-Azhar dengan Paus Fransiskus pada harian Kompas

Secara spesifik, unsur-unsur *framing* model Pan dan Kosicki terhadap berita tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Unsur framing pemberitaan Kompas model Pan dan Kosicki

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Berita Edisi 6 Februari 2019	Berita Edisi 7 Februari 2019
Struktur Sintaksis	Judul	Al-Azhar - Vatikan Membuat Sejarah	Dunia puji Al Azhar dan Vatikan
	Headline	Al-Azhar, lembaga Islam berpengaruh di dunia dan Vatikan mencetak sejarah penting dengan menandatangani dokumen persaudaraan manusia di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab	Berbagai kalangann menyambut positif penandatanganan dokumen bersejarah persaudaraan manusia oleh Al Azhar dan Vatikan. Kini saatnya membumikan pesan dokumen itu
	Lead		Penandatanganan dokumen persaudaraan

			manusia antara Imam Besar Al-Azhar Sheikh Ahmed Al Tayeb dan Pemimpin Gereja Katolik, Paus Fransiskus di Abu Dhabi. Menuai pujian di sejumlah Negara.
	Sumber Kutipan	<p><i>Kompas</i> menyusun kutipan wawancara terhadap berita yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Tak dibenarkan seorang menggunakan agama untuk menebarkan kebencian, kekerasan, radikalisme, dan fanatisme buta,” kata pemimpin Gereja Katolik Roma, Paus Fransiskus 2. “Sebagai seorang Kristen, ini salah satu hari terpenting dalam hidup saya,” kata Thomas Tijo, warga asal India yang tinggal di Uni Emirat Arab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deklarasi ini baru peletakan tonggak. Kita masih perlu kerja keras bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita (ajaran agama yang damai) itu”. Kata Quraish Sihab, via sambungan aplikasi percakapan. 2. “Deklarasi ini baru langkah pertama untuk mengingatkan kita semua tentang prinsip ajaran agama. Kita berbeda-beda, tetapi tuju kita semua ingin mencapai kedamaian dalam kehidupan di dunia dan dihari kemudian nanti” lanjut kata Quraish Sihab.
Struktus Skrip	Who	Imam Besar Al-Azhar, Syeikh Ahmed Al Tayeb dan pemimpin Gereja Katolik Roma, Paus Fransiskus	Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar
	What	Dokumen persaudaraan manusia antar agama	Penandatanganan dokumen sejarah persaudaraan antar agama
	When	04 Februari 2019	Senin, 4 Februari 2019
	Where	Abu Dhabi, Uni Emirat Arab	Abu Dhabi, Uni Emirat Arab

	Why	Kerja sama antar agama untuk perdamaian dunia, sehingga bisa hidup damai dan berdampingan	Untuk mengingatkan kembali akan persatuan dan perlunya kerjasama antar pemeluk agama demi kemanusiaan dan kesejahteraan serta saling menghormati antar agama
	How	Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed Al Tayeb menggelar pembicaraan mengenai bekerja bersama dan persaudaraan antara Vatikan dan UEA	Banyaknya kalangan yang memberi pujian dan menyambut positif mengenai penandatanganan dokumen persaudaraan tersebut.
Struktur Tematik	Hubungan antar kalimat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kunjungan Paus Fransiskus di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab 2. Al Azhar dan Vatikan menjadi sejarah penandatanganan dokumen persaudaraan manusia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan antara Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed Al-Tayeb 2. Keterangan bagaimana kedua belah pihak menyambut penandatanganan dokumen 3. Menjelaskan mengenai pondasi persaudaraan manusia.
Struktur Retoris	Leksikon, Indiom	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetak sejarah 2. “Tak dibenarkan seorang menggunakan agama untuk menebar kekerasan, kebencian, radikalisme dan fanatisme buta” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membumikan pesan dokumen 2. Tercabik-cabik oleh perang saudara dan terorisme
	Gambar	Terdapat gambar Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed Al Tayeb, berpelukan dan saling bertukar dokumen	Paus Fransiskus duduk berdampingan bersama Sheikh Ahmed Al Tayeb

Berdasarkan unsur *framing* dalam dua berita tersebut, Kompas pada dasarnya membingkai pertemuan tersebut sebagai isu kemanusiaan dan

toleransi antar umat beragama. Untuk memperkuat *framing* tersebut, Kompas mengutip pandangan Paus Fransiskus dan Thomas Tijo yang memandang bahwa penandatanganan dokumen persaudaraan antara Vatikan dan Uni Emirat Arab menjadi titik awal dari perdamaian antar umat beragama karena tidak ada ajaran agama yang mengajarkan kekerasan, kebencian, dan radikalisme. *Framing* yang dibangun Kompas tersebut pada dasarnya relevan dengan pandangan Kimball bahwa agama bukanlah menjadi sumber konflik ataupun kekerasan karena setiap perilaku kekerasan atau kebencian yang ditunjukkan oleh penganut agamanya adalah gambar institusi manusianya yang telah menyelewengkan doktrin agama. Suatu agama menjadi sumber masalah atau tidaknya itu akan kembali pada cara seseorang itu memahami agamanya masing-masing.¹¹ Pada tataran ini seringkali konflik atas nama agama juga disebabkan oleh berbagai faktor di luar agama seperti status sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan.¹²

Pemilihan Thomas Tijo sebagai narasumber pada pemberitaan Kompas juga semakin menguatkan *framing* tentang kemanusiaan. Dalam konteks ini Kompas menonjolkan bahwa narasumber merupakan bagian dari masyarakat minoritas yang tinggal di Uni Emirat Arab. Sehingga Kompas ingin membingkai bahwa meskipun Uni Emirat Arab negara dengan mayoritas Muslim tetapi tidak ada diskriminasi terhadap minoritas non Muslim. Kesetaraan antar umat beragama ini kemudian menjadikan Uni Emirat Arab sebagai pusat toleransi internasional.

Kristen merupakan agama dengan pemeluk terbanyak di dunia. Meskipun begitu, dominasi umat Kristiani secara kuantitas berbeda jika di Timur Tengah.¹³ Pada kawasan Timur Tengah umat Kristiani justru menjadi

¹¹Charles Kimball, *Kala Agama menjadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2003), 13; Selvia Santi, "Terorisme Dan Agama Dalam Perspektif Charles Kimball," *Jurnal ICMES* 1, no. 2 (2017): 188, <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v1i2.10>.

¹²Imam Hanafi, "Agama dalam bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67, <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

¹³Berdasarkan data penelitian oleh PEW Research Center diperkirakan sekitar 2,2 miliar jiwa pemeluk agama kristen pertahun 2010. Lihat Ahmad Khadafi, "Saat Islam

masyarakat minoritas karena kawasan ini justru umat Islam yang menjadi mayoritas. Meskipun demikian, umat Kristiani memiliki kebebasan ruang untuk berinteraksi sosial dan mengamalkan ajaran agamanya di Timur Tengah. Hal ini terlihat dari banyaknya gereja-gereja yang berdiri di kawasan Semenanjung Arab meski jumlah mereka tergolong minoritas. Realitas ini pada dasarnya merepresentasikan adanya toleransi beragama yang baik pada masyarakat di Semenanjung Arab.¹⁴

Konstruksi yang dibangun oleh Kompas tersebut relevan dengan berbagai riset bahwa kerukunan antar umat beragama sangat terkait erat dengan dengan toleransi dan saling memahami. Abubakar, Mualimin, dan Nurliana dalam kajiannya menyebutkan bahwa agama disatu sisi dapat menghadirkan integrasi sosial. Meskipun demikian agama pada sisi yang lain juga dapat menyebabkan disintegrasi apabila perbedaan selalu dibenturkan. Oleh karena itu, kesadaran tentang toleransi menjadikan perbedaan keyakinan bukan dipandang sebagai masalah, namun dipandang seperti suatu keragaman warna yang indah.¹⁵ Pada tataran ini toleransi harusnya tidak dipahami sebagai keterbukaan terhadap perbedaan, namun juga sebagai bentuk empati dan kepekaan dalam memahami perbedaan.¹⁶

Kesadaran untuk berperilaku toleran dan mau memahami perbedaan merupakan pintu masuk bagi kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sosial antar umat beragama. Dalam konteks ini, Dianto memandang bahwa toleransi antar agama dan budaya yang berbeda dapat terwujud jika ada

Menjadi Agama Mayoritas di Dunia,” *tirto.id*, diakses 28 Agustus 2020, <https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdV>.

¹⁴Yuangga Kurnia Yahya dan Linda Sari Haryani, “Hak Minoritas Kristen di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial dan Kebijakan Gereja,” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 14, no. 2 (2018): 243–67, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-05>.

¹⁵Abubakar HM, Mualimin, dan Nurliana, “Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangkaraya,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (26 Desember 2018): 278, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.

¹⁶Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Ta’alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 128; lihat juga Nurul Khair dan Muhammad Thaha, “Treating Religious Differences: Hikmah Muta’aliyah as An Alternative to Ethical Crisis in Contemporary Era,” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 2, <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1928>.

kesepahaman antara setiap orang.¹⁷ Dengan adanya kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan tidak akan menjadi penyebab terjadinya perselisihan horizontal.¹⁸

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap berita pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar di Abu Dhabi pada koran Kompas edisi 6-7 Februari 2019 melalui analisis framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat disimpulkan bahwa Kompas membingkai pertemuan Paus Katolik dan Imam Besar Al-Azhar ini menekankan pada aspek-aspek kemanusiaan. Konstruksi yang ingin dibangun oleh Kompas dalam pemberitaannya adalah terkait pentingnyaketerbukaan dan dialog antara umat beragama. Selain itu juga dalam pemberitaannya Kompas membingkai bahwa hidup berdampingan merupakan langkah utama untuk mencapai perdamaian antar manusia sehingga terciptanya toleransi antar agama dan saling menghargai satu sama lain.

¹⁷Icol Dianto, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme," *Hikmah* 13, no. 2 (31 Desember 2019): 186–87, <https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1847>.

¹⁸Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianto, Icol. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme." *Hikmah* 13, no. 2 (31 Desember 2019): 185–204. <https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1847>.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.
- Hanafi, Imam. "Agama dalam bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.
- HM, Abubakar, Mualimin, dan Nurliana. "Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangkaraya." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (26 Desember 2018): 277–96. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.
- Republika Online. "Ketika Paus Fransiskus Disambut Meriah di Tanah Arab," 6 Februari 2019. <https://republika.co.id/share/pmh2wo440>.
- Khadafi, Ahmad. "Saat Islam Menjadi Agama Mayoritas di Dunia." *tirto.id*. Diakses 28 Agustus 2020. <https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdV>.
- Khair, Nurul, dan Muhammad Thaha. "Treating Religious Differences: Hikmah Muta'aliyah as An Alternative to Ethical Crisis in Contemporary Era." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 1–18. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1928>.
- Kimball, Charles. *Kala Agama menjadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Morissan, dan Andy Corry Wardhani. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

- Muhaemin, Enjang, dan Irfan Sanusi. "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (25 Juni 2019): 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.
- Rusmulyadi. "Framing Media Islam Online Atas Konflik Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.1.%p>.
- Santana K, Septian. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Santi, Selvia. "Terorisme Dan Agama Dalam Perspektif Charles Kimball." *Jurnal ICMES* 1, no. 2 (2017): 187–206. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v1i2.10>.
- Setiawan, Aria Aditya. "Peran Media Massa Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemerintahan Lokal Berbasis Human Security Di Kota Jayapura." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (18 Juni 2013): 39–48.
- Suryana, Toto. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Ta'alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011).
- Yahya, Yuangga Kurnia, dan Linda Sari Haryani. "Hak Minoritas Kristen di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial dan Kebijakan Gereja." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 14, no. 2 (2018): 243–67. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-05>.